



PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI MULO DI KOTA SURABAYA, 1916-1942

Moch. Khozin

Universitas Airlngga, MSI Komisariat Madura

mochkhozin04@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan dan kontribusi MULO bagi masyarakat di Kota Surabaya. Latar belakang penulisan ini karena ketika pada era Politik Etis banyak berdirinya sekolah-sekolah Eropa di Surabaya antara lain MULO. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan MULO Praban pada tahun 1916 mulai diresmikan oleh pemerintah. Pada tahun selanjutnya mulai didirkannya beberapa MULO antara lain *Christelijke MULO*, *Rooms Katholieke MULO*, MULO Ketabang, dan *Inheemsche Muloscholen*. Pemerintah membagikan MULO dalam dua kategori yaitu *MULO Openbare* (Umum) dan *MULO Bijzondere* (Khusus). Keberadaan MULO di Surabaya memiliki kontribusi bagi penduduk masyarakat di Kota Surabaya antara lain munculnya mobilitas sosial, munculnya jiwa nasionalisme pada murid MULO, dan terbukanya kesempatan lapangan bekerja.

Keywords: Surabaya; MULO; Pendidikan; Perkembangan; dan Kontribusi.

Pendahuluan

Pada dasarnya Politik Etis bertujuan untuk mengangkat tingkat kesejahteraan kehidupan bangsa Indonesia sebagai bentuk balas budi. Dalam menjalankan Politik Etis ini pihak Belanda menyebutkan tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan baru tersebut yaitu: *educatie, emigratie, dan irrigatie* (pendidikan, perpindahan penduduk, dan pengairan). Kebijakan pendidikan ini dinilai cukup diskriminasi dikarenakan perbedaan sekolah antara bangsa Eropa, Timur Asing, dan bumiputera (M. C. Ricklefs, 1991: 28). Pada dasarnya bumiputera bisa bersekolah ke sekolah Belanda asalkan mereka berada di kalangan para priyayi.

Di antara tahun 1900 dan tahun 1942 di Hindia Belanda mengalami sistem pendidikan dualisme (Nasution, 2014: 77). Pendidikan yang diterapkan di Hindia Belanda kebanyakan lebih condong ke Sekolah Belanda karena sistem pendidikan dan kurikulumnya lebih tersistematis serta guru-guru yang mengajar diambil dari negara Belanda. Bagi para bumiputera bisa bersekolah di pendidikan Barat jika berasal dari kaum yang berderajat seperti contohnya Soekarno di HBS Surabaya dan Roeslan Abdulgani di MULO Ketabang.

Di Surabaya perkembangan MULO mengalami peningkatan dari setiap tahunnya baik sarana prasannya maupun siswanya. Peningkatan ini terjadi karena MULO yang harganya tidak terlalu mahal daripada HBS dan untuk menerima muridnya tidak memandang ras dan jenis kelaminnya. MULO dianggap sebagai lembaga pendidikan dalam fajar sejarah Indonesia Baru atau Indonesia Modern telah membuka jalan melampaui batas-batas sosial disamping itu sebagai senjata ampuh untuk melenyapkan dominasi aristokrasi yang diciptakan oleh pemerintahan kolonial Belanda, MULO

ternyata juga melahirkan elite intelektual baru. Generasi baru nantinya berperan sebagai pemimpin perjuangan bangsa baik dalam masa revolusi fisik maupun masa pembangunan (Tri Siswanto, Dkk, 2006: 50).

MULO di Surabaya mampu meluluskan para alumni-alumni yang berkompeten dan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang. Terdapat beberapa tokoh-tokoh besar yang dianggap sukses dan memiliki jasa besar untuk Indonesia dan sukses antara lain Iswahyudi masuk MULO di Surabaya tahun 1933, Soenarto Timoer yang lulus dari MULO di Surabaya tahun 1940, Hamid Algadri yang lulus dari MULO Praban tahun 1933, M. Tabrani yang lulus dari MULO Praban tahun 1924, Azizchan mulai bersekolah di MULO Surabaya tahun 1926-1929, Prof. Dr. Satrio merupakan alumni dari MULO Ketabang tahun 1932, Roeslan Abdulgani merupakan alumni MULO Ketabang tahun 1928-1932, Ki Soewarno merupakan alumni MULO di Surabaya tahun 1923, Oetoyo Soebani merupakan alumni MULO di Surabaya tahun 1938, dan masih ada beberapa tokoh lainnya. Contoh tokoh-tokoh tersebut memiliki andil besar dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Dari beberapa daftar nama tokoh tersebut mereka mulai peduli terhadap jiwa nasionalismenya ketika masih remaja dan bersekolah di MULO. Waktu di MULO mereka mulai menjalin beberapa relasi seperti organisasi di luar sekolah dan ada yang tertarik mengikuti sebuah diskusi seperti di rumah HOS Cokroaminoto di Jalan Peneleh.

Dari pemaparan penjelasan tersebut bahwasanya MULO yang keberadaannya memberikan dampak positif untuk perkembangan peradaban masyarakat di Surabaya ini dapat menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini. Maka dari itu ada beberapa rumusan masalah yang akan dijelaskan dengan terbagi 2 poin penting. Pertama, mengenai perkembangan MULO yang dinarasikan seperti sejarah berdirinya, sistem kurikulumnya, jumlah siswa, dan elemen-elemen penting lainnya. Permasalahan ini nantinya memiliki kesinkronisasian terhadap rumusan masalah kedua yang membahas kontribusi dari MULO ini untuk masyarakat kota Surabaya.

Metode

Metode Penelitian diperlukan sebagai proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis yang telah terjadi pada peristiwa masa lampau (Louis Gottschalk, 1986: 32). Dalam penulisan ini menggunakan sumber-sumber dari arsip, dokumen, buku dan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Penulisan institusi pendidikan ini MULO merupakan sebagai kekuatan sejarah karena penulisan ini membahas tentang perkembangan dan kontribusi dalam institusi tersebut terhadap pendidikan masyarakat di Kota Surabaya. Seperti yang diketahui penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu: pertama pemilihan topik, kedua pengumpulan sumber, ketiga verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), keempat interpretasi (sintesis dan analisis), dan kelima adalah penulisan sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69).

Pengumpulan data atau heuristik merupakan langkah awal dalam penulisan bagi sejarawan. Sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan dikumpulkan. Sumber-sumber tertulis primer berupa manuskrip surat gubernur jenderal (*Besluit*), lembaran negara (*Staatsblad*), laporan (*Verslag*), lampiran (*Bijblad*), dan surat kabar yang didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Surabaya, Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Jawa Timur, dan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, dan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah yang merupakan sebagai tahapan pengabsahan dan keaslian sumber. Tahap ini digunakan sebagai bentuk tanggung jawab dalam penulisan sejarah dan sebagai tahap pengujian kebenaran atau ketepatan dari sumber (Helius

Sjamsuddin, 2007: 132). Verifikasi dibedakan menjadi dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Tahap yang ketiga adalah interpretasi yang dilakukan setelah tahap verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh pembahasan yang luas untuk memahami perkembangan dan kontribusi dari MULO di Surabaya. Dalam pemilihan sumber ini yang dipilih adalah sumber-sumber penting seperti berdirinya sebuah sekolah, peresmian sekolah, buku rapot, ijazah, dan lain-lainnya. Dalam menganalisa sumbernya bisa dilihat seperti buku rapot di Surabaya dengan kota lainnya ada perbedaan mata pelajarannya atau mengenai sumber arsip dengan sumber koran yang sezaman dapat dilihat ada kecocokan sumber atau tidak. Interpretasi ini terdapat dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan menguraikan sumber yang mengandung beberapa kemungkinan sedangkan sintesis adalah menyatukan data-data yang telah terkumpul. Kemudian tahap selanjutnya adalah penulisan atau historiografi. Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir yang mengkronologiskan atau mengurutkan peristiwa yang terjadi secara urut. Dalam tahap ini diperlukan sikap yang kritis dan analitis agar dapat menghasilkan suatu sintesis dari hasil penelitiannya dan penemuannya.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan MULO di Kota Surabaya 1916-1942

Sebelum memasuki periode abad ke-20, MULO di Surabaya sudah ada sejak akhir abad ke-19 yaitu MULO Praban. Berdirinya MULO Praban dilatarbelakangi atas berdirinya beberapa MULO swasta yaitu MULO Aloysius yang didirikan oleh komunitas katolik pada tahun 1869 untuk sekolah calon birawati dan juga MULO de Buys dari pihak Institut Buys yang mendirikan pada tahun 1881 untuk mencetak para pegawai. Dua sekolah tersebut berstatus masih sekolah swasta yang masing-masing memiliki tujuan tersendiri.² Adanya dua sekolah tersebut menggerakkan pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan MULO kira-kira pada tahun 1890 yang bertempat di Jalan Praban namun masih berbentuk MULO Kursus. Sekolah ini terdiri dari 4 tahap kelas yaitu *voorklas*, kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 (Edi Samson, Dkk, 1995: 12).

Ketika dikeluarkan *Staatsblad* No. 446 tahun 1914 MULO yang ada di daerah lain sudah diresmikan sedangkan di Surabaya baru diresmikan pada tahun 1916 (*Algemeen Verslag Van Het Onderwijs In Nederlandsch-Indie Eerste Deel Tekst: 1916, 1917: 43*). Dua sekolah swasta yang dijelaskan di atas tidak diresmikan karena bukan didirikan oleh pihak pemerintah Belanda sehingga catatan perjalannya tidak sering diungkap di dalam laporan tahunan departemen *Onderwijs en Eeredienst*. Pada tahun 1920 MULO Praban merupakan MULO yang berstatus Negeri pertama dan bahkan yang pertama di Jawa Timur.

Di Surabaya juga terdapat MULO swasta yang didirikan dengan basis agama kristen. Dalam laporan tahunan pendidikan bahwasanya MULO swasta termasuk dalam kategori MULO *Bijzondere* (Khusus). MULO swasta di Surabaya yang dibangun yaitu *Christelijke MULO* terletak di Embong Wungu. Pembangunan *Christelijke MULO* ini atas inisiatif dari Dewan asosiasi Pendirian dan Pemeliharaan sekolah-sekolah kristen di Surabaya pada tahun 1925 (De Indische Courant, 1928: 5). Selain itu, di Surabaya juga terdapat MULO swasta lainnya yaitu *Rooms Katholieke MULO*.ancangan desain gedung *Christelijke MULO* ini bakal di arsiteki oleh Bruno Mobile de Vistarini yang sangat terkenal.

Biaya ujian yang diterapkan di *Christelijke MULO* mengkisarkan harganya sama halnya dengan MULO pada umumnya. Biaya untuk melaksanakan ujian akhir adalah f 5 yang dibayarkan

kepada direkturnya secara langsung. Ujian dilaksanakan setiap bulan Juli dan diumumkan melalui surat kabar bagi siswasiswa yang diperbolehkan mengikutinya (De Indische Courant, 1934: 9).

Pada tahun 1927 ketika Van Dijk selaku inspektur pendidikan MULO saat mengunjungi Surabaya mempunyai inisiatif untuk mendirikan MULO yang baru di daerah Katabang. Tujuan dari mendirikannya sekolah tersebut untuk menampung siswa-siswa yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus dari HIS, ELS, HCS atau sekolah rendah lainnya namun tidak diterima di MULO Praban karena banyaknya minat siswa serta HBS yang notabene harganya cukup Mahal. Rencananya MULO Katabang ini dibuka pada tahun 1928 bulan Juli (Pewarta Soerabaia, 1927: 1-2).

Dalam membangun MULO di Katabang ini pemerintah Surabaya mendapati dilemma karena terdapat tiga opsi lokasi pembangunannya. Opsi pertama didirikan di kawasan Oost-Katabang, opsi kedua didirikan di Jalan Katabang sedangkan opsi ketiga merenovasi sekolah yang ada di Gubeng untuk dijadikan MULO kedua. Pemerintah Surabaya lebih memilih opsi untuk membangun di jalan Katabang karena tanah yang ada di sana lebih luas dari Oost- Katabang serta letak lokasi yang dianggap sudah strategis. Bahkan rancangan untuk desain opsi di Jalan Katabang sudah direncanakan akan mendirikan lima bangunan kelas dalam luas yang standar dan dua untuk kelas dengan ukuran besar. Untuk yang sekolah yang ada di Gubeng hanya dijadikan sebagai sekolah rendah dengan luas tanah yang hampir sama dengan di Jalan Katabang (ANRI, Bundel BOW 1854-1933: No. 1639). Sedangkan opsi yang dibangun di kawasan Oost Katabang tidak mendapatkan izin dari direktur pendidikan dan akhirnya wilayah tersebut digunakan untuk membangun satu gereja dan satu sekolah rendah (Swara Publiek, 1929: 1).

Pada tahun 1928 di Surabaya terdapat 4 MULO yaitu MULO Katabang, MULO Praban, *Christelijke MULO* di Embong Wungu, R.K. (*Rooms Katholieke*) MULO. Untuk R.K. MULO Surabaya yang terletakn di lokasi Jalan Coenboulevard (sekarang Jl. Dr. Soetomo) dikhkususkan bagi siswa laki-laki karena tidak menerima siswa dari jenis kelamin perempuan. Di setiap daerah R.K. MULO mengkhkususkan penerimaan siswa berdasarkan jenis kelamin seperti halnya di daerah Jawa Timur yaitu Malang untuk khusus perempuan (Algemeen Verslag Van Het Onderwijs In Nederlandsch Indie Over 1928, 1930: 83).

Selain itu, di Surabaya juga didirikan MULO yang tidak diresmikan oleh pemerintah atau tidak dianggap yaitu MULO Nasional karena tidak tercatat dalam laporan tahunan pendidikan. MULO Nasional dibangun untuk anak-anak bumiputra yang ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya bagi yang tidak diterima di MULO Pemerintah. MULO Nasional dibangun pada bulan Juli 1932 dengan usaha dari para asosiasi *Pendidikan Ra'jat*, *Pergoeroan Ra'jat*, *Pergoeroean Tjahja*, dan *Taman Soerabajan* di Kota Surabaya. Biaya dari sekolah ini setiap bulannya adalah f 6 dan untuk uang masuknya f 5. Syarat bagi anakanak bisa mendaftar disini adalah sudah mempunyai ijazah dari HIS, schakelschool, dan sekolah dasar lainnya. Sekolah ini berlokasi di Jalan Plampitan, Surabaya (Soera Soerabaja, 1932: 4).

Pada tahun 1934 MULO Katabang terpaksa harus digabung dengan MULO Praban yang ada kaitannya dengan pemotongan pendidikan yang lumayan ketat (De Indische Courant, 1934: 2). Alasan lain ditutupnya MULO Katabang dikarenakan guru-guru dari Belanda yang berada di sana rata-rata masih berusia muda sehingga terkena wajib militer (*dienspicht*). Adanya wajib militer banyak guru-guru yang tidak kembali di Surabaya untuk mengajar akibatnya murid-murid MULO Katabang disalurkan ke MULO Praban karena guru-guru di sana sudah dianggap generasi tua dan tidak ada kewajiban militer serta terdapat dua guru pribumi yaitu Sutan Muhammad Zein dan Wirjosoetedjo. Adanya wajib militer untuk generasi muda orangorang Belanda karena akan terpecahnya Perang Dunia II.

Perkembangan MULO di Surabaya pada tahun 1938-1939 hanya terdapat tiga sekolah yaitu MULO Praban yang berstatus sebagai MULO *Gouvernement*, *Christelijke* MULO, dan *Roomsche Katholieke* MULO (*Algemeen Verslag Van Het Onderwijs In Nederlandsch-Indie Over het Schooljaar 1938-1939*, 1941: 471). MULO Praban ini diberi izin menggunakan gedung MULO Katabang yang sedang kosong untuk kursus MULO pada tanggal 1 Agustus 1939 (*Soerabaijasch Handelsblad*, 1939: 6). Luas wilayah dari dua sekolah tersebut sangatlah luas sehingga mampu menampung banyak siswa baik yang masih menjalani kursus atau sudah memasuki kelas 1, 2, dan 3.

Pihak pemerintah Surabaya mulai ada niat untuk mendirikan sekolah bagi para bumiputera pada tahun 1940 yang nantinya diberi nama *Inheemsche Muloscholen*. Pemerintah Surabaya menyadari bahwa di wilayah lain sudah membangun *Inheemsche Muloscholen* seperti di Palembang, Bandung, Solo, dan Yogyakarta pada tahun 1938. Pembukaan *Inheemsche Muloscholen* di Surabaya dimulai pada tanggal 1 Agustus 1940 bersamaan dengan yang ada di Banjarmasin dan Solo (*Soerabaijasch Handelsblad*, 1939: 7).

Pembangunan *Inheemsche Muloscholen* di Surabaya mendapat dukungan dari asosiasi Mardi Santoso. Kontruksi bentuk bangunan dari *Inheemsche Muloscholen* dibuat oleh pihak pemerintah Surabaya setelah itu hasil dari desain ini diberikan kepada asosiasi Mardi Santoso supaya dapat persetujuan. Rencana dari bentuk desain ini terdapat 4 ruang kelas, kantor untuk para direktur dan para guru, bentuk kerangka pembangunannya akan disamakan dengan *Inlandsche Vervolg School*, terdapat 2 fasilitas toilet. Luas per kelas akan disamakan dengan bangunan kelas HIS, dan juga ada ruang untuk digunakan olahraga. Selama masih dalam proses tahap percobaan tidak ada kelas paralel yang akan dibentuk. Directeur van Verkeer en Waterstaat diberikan dana sebesar f 6.000,0041 untuk membangun sekolah ini. Penyelesaian proyek ini harus selesai sebelum tanggal 1 Agustus 1940 karena pada hari tersebut akan dibuka serta diresmikan (ANRI, Bundel Departement Van Verkeer en Waterstaat Seri Grote Bundel (1814) 1934-1942 (1967) jilid 1: No. 1475).

Seluruh sekolah-sekolah Belanda yang ada di Surabaya terpaksa ditutup seperti ELS, HBS, AMS, MULO, dan sejenisnya pada tahun 1941 karena pemerintah Hindia Belanda terlibat dalam Perang Asia Timur Raya melawan Jepang. Imbas dari adanya ini MULO Praban yang merupakan MULO *Gouvernement* satu-satunya di Surabaya mengalami pergantian nama pada tahun 1942 menjadi *Dai Ichi Shooto Chuu Gakko* (Sekolah Menengah ke Satu) karena pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang mengubah sistem sekolah yang hanya terdiri tiga macam serta beberapa sekolah kejuruan diperbolehkan untuk beroperasi di Surabaya. Sekolah menengah dibedakan menjadi dua yaitu: *Shooto Chu Gakko* (SMP), dan *Chu Gakko* (SMA) (Ricca Silviana Rochim, 2017: 45).

Untuk kondisi *MULO Bijzondere* (Khusus) seperti *Inheemsche Muloscholen*, *Christelijke MULO*, dan *R.K. MULO* di Surabaya keberadaannya belum diketahui kondisinya ketika dipegang oleh pemerintah Jepang karena tidak ada adanya bukti atau data yang menjelaskan sekolah-sekolah tersebut. Pemerintah Jepang lebih memfokuskan sekolah-sekolah yang berstatus *Gouvernement* untuk dirubah dengan kebijakannya. Di Surabaya MULO yang berstatus *Gouvernement* hanyalah MULO Praban sedangkan MULO lainnya yang dijelaskan di atas hanya berstatus swasta sehingga keberadaannya tidak terlalu dijelaskan dalam media maupun catatan pemerintah. Pada dasarnya pemerintahan Jepang hanya lebih memantau sekolah-sekolah Belanda yang berstatus *Gouvernement* di Surabaya serta lebih memfokuskan pada sekolah tersebut.

Sistem Kurikulum MULO

Mata pelajaran di MULO Surabaya terdapat beberapa kategori yaitu bahasa, berhitung, ilmu-ilmu alam, dan sebagainya. Para siswa diperkenankan untuk memilih bahasa tambahan seperti *laandstaal* (bahasa nasional), *malaische* (bahasa melayu), *fransch* (bahasa Prancis), dan *duitsch* (bahasa Jerman). Dalam hasil akhir di ijazah dan di rapor memiliki perbedaan mata pelajaran. Di rapor terdapat penilaian untuk tingkah laku atau kedisiplinan dan juga absensi sedangkan di ijazah dipersempit dan dibagi menjadi dua kategori yaitu *verplicht* (diwajibkan) dan *facultatief* (tidak diwajibkan). Jika dilihat dari struktur mata pelajaran yang diajarkan terfokuskan agar siswa nanti mampu untuk memanfaatkan dari hasil pelajaran tersebut.

KLASSE 10				SCHOOLJAAR 1934/1935
LEERVAKKEN.	1e Rapport. Waardeering in cijfers en letters.	2e Rapport. Waardeering in cijfers en letters.	3e Rapport. Waardeering in cijfers en letters.	HANDEEKENING :
Spreken ¹⁾	6 res	6 res	6 zes	SB., 31/10. 1934 De Directeur der school: <i>Ottolandt</i> De vader of verzorger: <i>Ottolandt</i>
Nederlandsch	6 res	6 res	6 zes	
Lezen	6 res	6 res	7 even	
Rekenen ¹⁾	6 res	7 even	7 even	
Engelsch	6 res	7 even	6 zes	
Handelsrekenen	6 res	7 even	6 zes	
Algebra en theorie rekenen	6 res	7 even	6 zes	
Meetkunde	8 acht	6 res	6 zes	
Boekhouden				
Handwerken				
Schriften	6 res	6 res	6 zes	
Aardrijkskunde	6 res	7 even	7 even	
Geschiedenis	7 even	7 even	7 even	
Natuurkunde	7 even	7 even	7 even	
Natuurl. Historie	8 acht	7 acht	7 acht	
Teekenen	6 res	6 res	6 res	
Fransch			5 niet	
Duitsch			6 res	
Maleisch			5 niet	
Landstaaai			6 res	
Gymnastiek			5 niet	
Vlijt ²⁾			-	
Gedrag ³⁾			-	
Verzuimen	wegens ziekte om andere redenen			

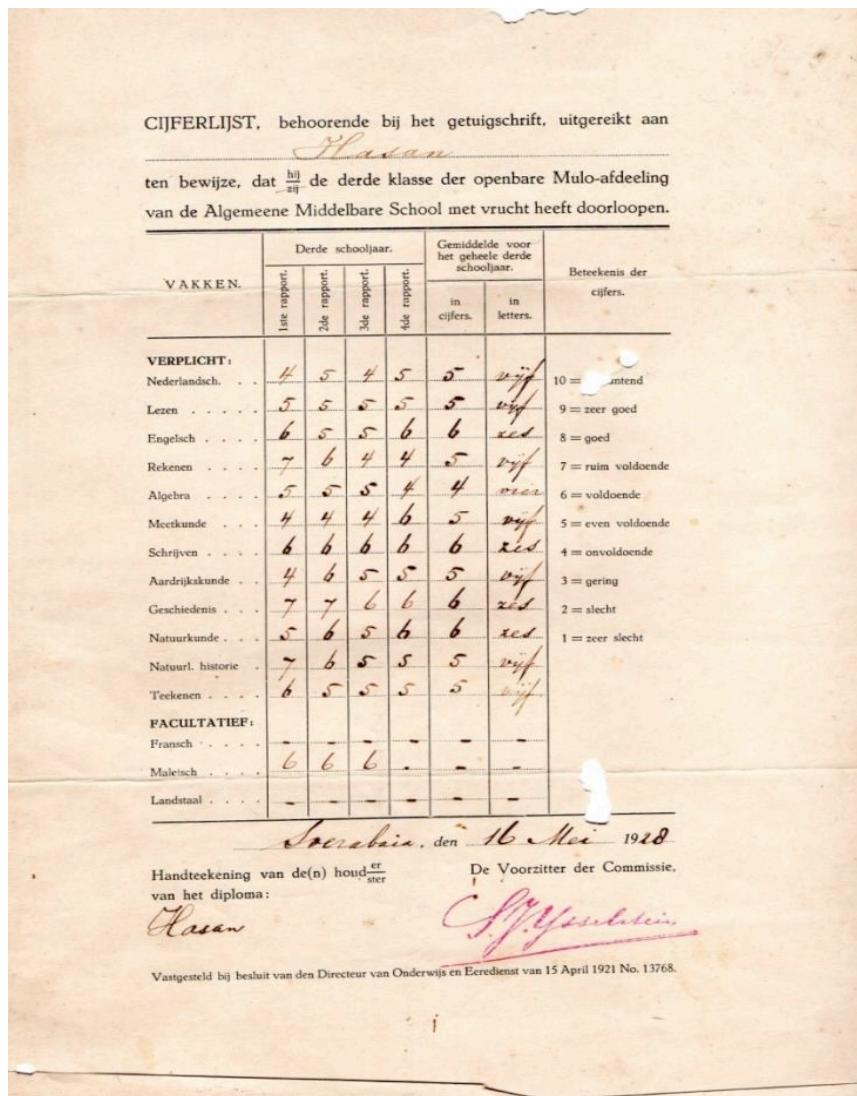
¹⁾ Aleen voor de vóorklasse
²⁾ Eeu oordelen wordt slechts gegeven, indien er reden is vlijt en gedrag „onvol doende“ of „slecht“ te noemen. (regl.-art. 22 (4)).

Bevorderd met behoud der facultatieve talen:
Net bevorderd

Gambar 1: Rapor MULO Praban Surabaya

Sumber : Buku rapor MULO Praban Surabaya Milik Oei Gwam Kie

Dalam pelaksanaan ujian akhir di MULO terbagi dalam dua jurusan yaitu diploma A jurusan sastra-sejarah dan diploma B jurusan ilmu pasti-alam. Mata pelajaran diploma A yang diujikan antara lain: bahasa belanda, bahasa inggris, sejarah, ilmu alam, geografi, tata buku, berhitung, berdagang, dan ilmu hayat. Mata pelajaran diploma B yang diujikan antara lain: bahasa belanda, bahasa inggris, sejarah, ilmu alam, geografi, ilmu hayat, aljabar, dan geometri. Perbedaan mata pelajaran diploma ini berhubungan dengan sekolah lanjutan yang nantinya menjadi tujuan bagi lulusan MULO. Sekolah lanjutan bagi lulusan MULO diploma A berbeda dengan lulusan MULO diploma B (Diah Sari Nastiti, 2017: 63). Bagi siswa ketika tidak lulus dalam ujian akhir selama 2-3 tahun secara berturut-turut maka akan dikeluarkan dari sekolah, namun jika ada kebijakan dari direktur sekolah untuk mempromosikan ke kelas selanjutnya maka harus ada 2 atau 3 guru memberatkan siswa tersebut untuk tidak dikeluarkan dan diberikan kesempatan satu tahun lagi untuk naik kelas (Staatsblad Van Nederlandsch Indie, No. 230 Tahun 1932).

**Gambar 2:** Ijazah MULO Praban Surabaya

Sumber: Ijazah MULO Praban Surabaya Milik Hasan.

Dalam ijazah tampilan mata pelajaran dikhususkan yang memiliki relevan untuk jenjang selanjutnya. Misalnya bagi siswa yang ingin melanjutkan ke AMS maka pelajaran yang diujikan antara lain bahasa belanda, membaca, berhitung, aljabar, geometri, menulis, geografi, sejarah, fisika, ilmu alam, dan menggambar termasuk mata pelajaran yang diwajibkan. Sedangkan untuk bahasa Prancis, bahasa melayu dan bahasa nasional tidak diwajibkan untuk diikuti hanya siswa memilih salah satu diantaranya. Semua mata pelajaran yang ditampilkan tergantung diploma yang diambilnya bagi setiap siswa. Maka dari itu siswa tidak dianjurkan mengambil semua mata pelajaran yang telah disajikan. Memang MULO ini dianggap sebagai langkah strategis bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sampai ketingkat jenjang lebih tinggi. Sulitnya masuk sekolah HBS, membuat MULO ini diliirk para orang tua baik di dari Surabaya ataupun di luar Surabaya. Bagi para orang tua MULO menjadi pintu untuk merubah status sosialnya karena sistem kurikulumnya bisa masuk sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Biaya Pendidikan MULO

Biaya pendidikan di MULO memiliki perbandingan yang sangat jauh dengan HBS pada waktu itu. Bagi murid pra kelas membayar kompensasi sewa 50 sen per bulan, kelas pertama f 1, kelas 2 dan kelas 3 f 1,25 sedangkan murid yang telah diterima di MULO harus membayar biaya pendaftaran f 2,50 untuk kelas pertama. Pembiayaan untuk setiap bulannya di MULO sekitar f 3,36 yang sangat jauh harganya dibandingkan HBS yang sebesar f 15,00. (Soerabaijasch handelsblad, 1932: 5). Meskipun perbedaan biaya yang sangat mencolok fasilitas yang diterapkan tidak jauh berbeda. Hal ini membuat masyarakat bumiputera bagi yang ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya bisa tersenyum meskipun penghasilan orang tua tidak terlalu besar. Di MULO memberikan kategori penghasilan orang tua per bulan dan juga memberlakukan pembiayaan berbeda bagi setiap orang tua yang memiliki anak banyak. Bagi golongan elite akan mendapatkan harga biaya yang mahal sebaliknya bagi keluarga yang ekonominya berkecukupan akan mendapatkan harga sedikit murah.

Biaya pendidikan MULO dikategorikan tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan biaya di HBS. Banyak para siswa setelah lulus dari sekolah dasar seperti HIS, ELS, HCS ataupun sekolah dasar lainnya melanjutkan di MULO daripada di HBS. Setelah lulus mereka bisa melanjutkan jenjang di AMS yang notabenenya memiliki infrastruktur yang hampir sama dengan HBS. Banyak para orang tua menyadari bahwasanya HBS merupakan sekolah bagi para masyarakat kelas menengah atas sehingga untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya para bumiputera terhenti setelah tamat sekolah dasar. Adanya MULO membuka peluang bagi para anak-anak di Kota Surabaya untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Makaalas an inilah yang menjadi titik tolak ukur masyarakat Surabaya memilih anaknya untuk menyekolahkan di MULO.

Mobilitas Sosial Masyarakat di Surabaya

Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas social (Nasution, 2015: 38).

Menurut Burger dampak adanya pendidikan barat yaitu memunculkan beberapa golongan baru yang akan selalu bertambah besar pada abad ke-19 dan ke-20. Perlu ditekankan dalam pendapat Burger adalah ketika abad ke-20 seiring dengan berjalannya politik etis yang didalam trias politiknya terdapat edukasi memunculkan golongan masyarakat baru yang disebut pamong praja Eropa, pegawai Indonesia dalam dinas pemerintahan, para usahawan Barat, golongan akademisi, golongan menengah Indonesia, dan perkumpulan partikelir Indonesia (Burger, 1983: 82).

Terdapat lulusan MULO yang berasal dari keluarga bukan kelas atas namun adanya pendidikan Barat bisa mengalami perubahan sosial. Pertama adalah Sutadji yang berasal dari sebuah keluarga desa yang secara relatif kedudukan statusnya hanya kelas menengah. Berkat keinginan sang ayah untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan Barat setinggi mungkin karena bertani tidak menawarkan masa depan yang baik. Sang ayah meminta bantuan dari pamannya untuk menyekolahkan di MULO Surabaya pada tahun 1920. Sutadji memotong jalur pendidikannya secara tidak terlalu umum. Sambil bekerja di kantor pangreh praja, Sutadji juga belajar di sekolah malam dan mengikuti kursuskursus melalui pos dalam bidang-bidang bahasa Belanda tingkat lanjutan, akuntansi, dan hukum keuangan kolonial. Pada tahun 1924 mendapatkan ijazah bidang keuangan, dan kemudian memulai karir dalam administrasi keuangan pemerintahan provinsi. Pada tahun 1935 bergabung dengan PARINDRA serta membentuk partai cabang di Pontianak. (William H. Frederick,

1988: 56-57). contoh tersebut merupakan alumni MULO di Surabaya yang memiliki perubahan sosial di dalam keluarganya karena faktor pendidikan.

Munculnya Jiwa Nasionalisme pada Siswa MULO

Siswa MULO mendapati jiwa nasionalisme karena terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Contohnya adalah Roeslan Abdulgani yang bertempat tinggal di Kampung Plampitan ketika menjadi siswa MULO pada tahun 1927-1928, kampungnya mulai terpengaruh gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Dr. Soetomo dan Soekarno melalui aspirasi dengan istilah "Indonesia" dan untuk persatuan nasional. Pada saat yang sama juga muncul sebuah pergerakan "Sumpah Pemuda". Alunan lagu Indonesia Raya selalu bergema yang menjadi identitas kebangsaan bumiputera di lingkungan Roeslan Abdulgani. Masyarakat kampung memiliki prinsip tentang solidaritas kenasionalismenya yaitu tentang nasionalisme Eropa ketika abad pertengahan yang menganggap agama sebagai benang merah yang mengikat orang (Roeslan Abdulgani, 1977: 129).

Selain dari lingkungan sekitar, Roeslan Abdulgani mulai merasakan tumbuhnya nasionalisme ketika bersekolah di MULO Katabang Surabaya. Munculnya nasionalisme ketika mendapatkan pelajaran sejarah tanah air yang antara lain mencakup perang 80 tahun antara Spanyol melawan Belanda dari tahun 1568 sampai 1648. Dalam pelajaran sejarah itu, Roeslan Abdulgani tersadar selama 80 tahun bangsa Belanda melawan Spanyol untuk memperoleh kemerdekaannya. Di MULO mewajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Belanda, Wilhelmus yang salah satu kalimatnya berbunyi "mengusir kekejaman yang telah melukai hati kami". Alasan inilah yang membuat perasaan nasionalisme yang masih belum berbentuk mulai bersemi (Casper Schuuring, 2002: 4-5).

Dari adanya organisasi-organisasi juga bisa memunculkan jiwa nasionalisme seperti Jong Java, Jong Islamieten Bond atau lainnya. Mohamad Tabrani yang saat itu masih bersekolah di MULO Praban mulai mengikuti organisasi Jong Java cabang Surabaya tahun 1918 yang di ketuai oleh Sutopo murid NIAS. Tabrani juga merupakan salah satu perwakilan anggota Jong Java cabang Surabaya yang mengikuti kongres di Solo tahun 1918 (M. Tabrani, 1979: 31-32). Selain Tabrani, ada juga Ki Soewarno ketika menjadi pelajar MULO Praban pada tahun 1919- 1923 pernah menjabat sebagai anggota Jong Java cabang Surabaya. Hamid Algadri ketika menjadi pelajar MULO Praban menjadi anggota J.I.B cabang Surabaya.

Organisasi di MULO Surabaya mendirikan perkumpulan yang disebut IMVS (*Indonesische MULO Vereeniging Surabaya*). Perkumpulan tersebut berasal dari siswa MULO Katabang dan MULO Praban. Latar belakang berdirinya perkumpulan tersebut dikarenakan Surabaya memiliki beberapa tokoh tokoh penting. Para pelajar MULO Surabaya di gembeleng nasionalisme dari para tokoh nasionalismenya yang berdomisili di Surabaya seperti Dr. Sutomo, Sundjoto, atau Ruslan Wongsokusumo (Mona Lohanda dan Dien Majid, 1986: 37-38).

Terbukanya Kesempatan Lapangan Bekerja

Di Surabaya yang merupakan kota industri terbesar memiliki beberapa lowongan pekerjaan untuk lulusan MULO. Pertama adalah *N. V. Handelsvereeniging Amsterdam* untuk kantornya yang berada di Surabaya membuka lowongan kerja lulusan pendidikan akhir MULO atau yang setaranya dengan diploma pembukuan atau mengetik. Penempatan yang dibuka untuk lowongan kerja ini adalah tenaga administrasi.⁶⁸ Di Perusahaan tersebut juga membuka lowongan kerja untuk bagian sekretaris kantornya yang berada di Surabaya dengan syarat lulusan MULO atau setaranya (Nieuwe Courant, 1950: 4).

Kedua adalah pada inspeksi lalu lintas provinsi Jawa Timur yang kantor bertempat di Surabaya membuka lowongan kerja bagian pengontrol lalu lintas. Persyaratan yang di ajukan untuk mengisi pekerjaan tersebut adalah lulusan pendidikan akhir adalah MULO atau *Kweekschool*, usia maksimal 25 tahun, memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam bidang teknisi mesin, dan mandiri dalam bekerja. Gaji yang didapatkan untuk awal bekerja atau 155 f jika kinerja yang diberikan bisa mendapatkan kenaikan gaji maksimal sebesar 320 f (Soerabaijsch Handelsblad, 1938: 3).

Ketiga adalah lowongan kerja untuk posisi komis atau juru ketik di Djawatan Koperasi dengan syarat pemuda bangsa Indonesia, lulusan MULO atau setaranya, dan memiliki pengalaman akuntansi dan administrasi kantor (De Vrije Pers: Ochtendbulletin, 1950: 5). Keempat adalah *De Soerabaiase School Vereniging* membuka lowongan kerja yang menempati posisi di bagian tata usaha dengan syarat lulusan pendidikan akhir MULO (Nieuwe Courant, 1948: 4). Kelima adalah lowongan kerja di *Cultuuringstelling* Surabaya menempati posisi bagian administrasi dengan syarat lulusan pendidikan akhir MULO diploma A (Nieuwe Courant, 1947: 3). Selanjutnya yang terakhir adalah *Beheers-Instituut* berkantor di Surabaya membuka dua lowongan kerja menempati posisi bagian akuntansi kelas 1 atau 2 dan sekretaris dengan syarat lulusan pendidikan akhir MULO serta memiliki pengalaman bekerja (Nieuwe Courant, 1946: 2).

Beberapa pemaparan yang dijelaskan di atas bahwasanya peranan MULO sangatlah signifikan untuk urusan lapangan pekerjaan. Di Surabaya yang notabenenya kota industri pasti membutuhkan beberapa sumber daya manusia yang mumpuni. Maka dari itu lulusan MULO sangatlah dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan Kota Surabaya. Bisa dikatakan adanya lulusan MULO bisa terpenuhinya tenaga kerja karena banyaknya pemberitaan lowongan kerja yang membutuhkan jasanya.

Simpulan

Semenjak memasuki periode politik etis, kondisi pendidikan di Surabaya mengalami perkembangan yang signifikan. Sebagian masyarakat bumiputera di Surabaya kebijakan politik etis dianggap sangat menguntungkan salah satunya dalam bidang pendidikan. Munculnya beberapa sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat di Kota Surabaya salah satunya adalah MULO. MULO di Surabaya memiliki beberapa sekolah antara lain MULO Ketabang dan MULO Praban yang dikategorikan sebagai MULO *Openbare* atau MULO *Gouvernement* (Umum) karena dibangun oleh pihak pemerintah, sedangkan *Christelijke MULO* yang berbasis agama kristen, R.K. MULO yang dikhkususkan untuk jenis kelamin laki-laki, *Inheemsche Muloscholen* atau yang disebut MULO untuk pemuda bumiputera dikategorikan sebagai MULO *Bijzondere* (Khusus) karena memiliki tujuan berbeda dari latar belakang didirikan. *Inheemsche Muloscholen* ini memiliki perbedaan dalam sistem pengajaran yaitu bahasa pengantar menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Jawa sedangkan bahasa Belanda hanya sebagai tambahan. Munculnya beberapa MULO tersebut diyakini untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat di Kota Surabaya serta untuk mencegah berdirinya "Sekolah Liar" yang tidak dianggap oleh pemerintah atau sebagai sekolah ilegal.

Keberadaan MULO di Surabaya memiliki kontribusi bagi masyarakat di Kota Surabaya antara lain munculnya mobilitas sosial, munculnya jiwa nasionalisme pada murid MULO, dan terbukanya lapangan kerja. Pertama, mobilitas sosial yang dimaksudkan adalah bagi murid MULO yang sudah lulusan akan dianggap sebagai kaum intelektual. Pada dasarnya kaum intelektual dianggap sebagai priyayi baru yang mampu merubah doktrin terhadap konsep priyayi lama. Kedua, munculnya jiwa nasionalisme dari pelajar MULO bisa didapatkan ketika di dalam runag belajar seperti mempelajari sejarah dan untuk di luar lingkungan sekolah bias didapatkan ketika bergaul dengan orang-orang baik

sesama satu sekolah atau di lingkungan sekitar untuk mengajaknya ikut organisasi-organisasi yang memiliki jiwa nasionalisme. Ketiga, terbukanya kesempatan lapangan bekerja bagi lulusan MULO karena banyaknya lowongan yang membutuhkan jasanya. Bukti banyaknya kesempatan kerja adalah pemberitaan di berbagai surat kabar yang banyak mengiklankan lowongan kerja bagi lulusan MULO. Tiga hal adanya keberadaan MULO tersebut mempertegas bentuk kontribusi yang didapatkan oleh masyarakat di Kota Surabaya. Penelitian ini memberikan peran dan kesan bahwasanya dunia pendidikan pada masa kolonial setelah diterbitkannya politik etis mulai sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan. Sebelumnya ada beberapa sekolah Eropa yang dianggap sekolah elit seperti HBS ini banyak akhirnya yang ragu untuk memperdulikan anak-anaknya dalam pendidikan. Semenjak ada MULO ini menjadi sebuah jembatan penting bagi para orang tua untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun MULO ini hanya hadir di kota-kota Surabaya.

Referensi

- Abdulgani, R. (1974). My Childhood World. *Journal Cornel University Southeast Asia Program*, 017.
- Algemeen Verslag Van Het Onderwijs In Nederlandsch Indie Over 1928. (1930). Weltrevreden: Landsdrukkerij.
- Algemeen Verslag Van Het Onderwijs In Nederlandsch-Indie Eerste Deel Tekst: 1916. (1917). Batavia: Boekdrukkerij G. Kolff & Co.
- Algemeen Verslag van het Onderwijs In Nederlandsch-Indie Over Het Schooljaar 1938-1939. (1941). Batavia-Centrum.
- Bundel Departement Burgerlijke Openbare Werken Seri Grote Bundel 1854-1933. (n.d.). ANRI.
- Bundel Departement Van Verkeer en Waterstaat Seri Grote Bundel (1814) 1934-1942 (1967) jilid 1. (n.d.). ANRI.
- Burger, D. H. (1983). *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Bharata Karya Aksara.
- De Indische Courant. (1928, Mei).
- De Indische Courant. (1934a, July 20).
- De Indische Courant. (1934b, July 25).
- De Vrije Pers: Ochtendbulletin. (1950, January 7).
- Fredrick, W. H. (1988). *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Gramedia.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lohanda, M., & Majid, D. (1986). *Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986*. ANRI.
- Nastiti, D. S. (2017). *Perkembangan Sekolah MULO di Magelang 1917-1942*. UNY.
- Nasution. (2014). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nieuwe Courant. (1946, Desember).
- Nieuwe Courant. (1947, Oktober).
- Nieuwe Courant. (1948, Oktober).
- Nieuwe Courant. (1950, April 20).
- Pewarta Soerabaia. (1927, Desember).
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Universitas Gajah Mada Press.
- Rochim, R. S. (2017). *Pendidikan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Surabaya Tahun 1942-1945*. Universitas Airlangga.
- Samson, E. dkk. (1995). *Buku Kenang-Kenangan Reuni Akbar Alumni MULO SMPN 3 Praban, Malam Nostalgia dan Temu Kangen*. Tanpa Penerbit.
- Schuuring, C. (2002). *Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman*. Grasindo.
- Siswanto, T., & dkk. (2006). *SMP MULO: SMP Negeri 3-4 Praban Surabaya*. Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Soeara Soerabaja. (1932, June 1).
- Soerabaijasch Handelsblad. (1932, July 2).
- Soerabaijasch Handelsblad. (1938, Mei).
- Soerabaijasch handelsblad. (1939a, Mei).
- Soerabaijasch Handelsblad. (1939b, April 14).
- Staatsblad Van Nederlandsch Indie. (1932).
- Swara Publiek. (1929, February 1).

Tabrani, M. (1979). *Anak Nakal Banyak Akal*. Aqua Press.

Verslag over de burgerlijke openbare werken in Nederlandsch-Indië, 1921-1924, 1921. (1921).

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=KBNA001:002631001:00020>